

BAB IV PEMBAHASAN

A. Penafsiran Al-Marāgī dalam al-Qur'an surat *Al-Isrā'* [17] Ayat 23-24 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Biografi Al-Marāgī

Nama lengkap al-Marāgī adalah Ahmad Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abd Mun'im al-Qadhi al-Marāgī. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1883 M di al-Maragha, sebuah kabupaten di tepi barat sungai Nil propinsi Suhaj kira-kira 700 Km arah selatan Kota Kairo (Zaini, 1997: 15). Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Marāgī karena dinisbatkan dengan kota kelahirannya. Pada abad itu adalah abad kebangkitan kembali umat Islam, ditandai dengan munculnya tokoh pembaharu Islam yaitu Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh.

Al-Marāgī berasal dari keluarga cendekiawan, ulama dan tokoh masyarakat Mesir yang menguasai berbagai bidang ilmu agama. Karena ayahnya, ia termasuk lima dari delapan sudaranya yang menjadi ulama besar dan cendekiawan muslim terkenal, yaitu

1. Muhammad musthafa al-Marāgī yang pernah menjabat Rektor al-Azhar dari periode 1928-1930 M dan tahun 1935-1945.
2. Ahmad Musthafa al-Marāgī, dosen Universitas al-Azhar dan Universitas Darul ulum, sekaligus sebagai pengarang kitab al-Marāgī.
3. Syekh Abdul Azis al-Marghi, menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin dan imam Raja Faruq.
4. Abdullah Musthafa al-Marāgī, menjabat sebagai inspektur Umum di Universitas Al-Azhar.

5. Syekh Abu al-Wafa' Musthafa al-Marāgī, mantan sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan di Universitas Al-Azhar.

Selain itu, selain keturunan dari keluarga yang cendekiawan dan ulama, ia juga berhasil mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk umat. keluarga al-Marāgī juga dikenal sebagai *usrāh al-Qadhi* (keluarga hakim), karena keempat anak al-Marāgī seluruhnya menjadi hakim, yaitu

1. Muhammad Azis Al-Marāgī menjabat menjadi hakim di Pengadilan tinggi di Kairo
2. Abdul Hamid al-Marāgī, seorang hakim di pengadilan tinggi di Kairo dan Kuwait
3. Ashim Ahmad al-Marāgī, seorang hakim di Pengadilan tinggi di Kairo dan Kuwait
4. Ahmad Midhat al-Marāgī, sebagai hakim di Pengadilan Tinggi di Kairo dan wakil Menteri kehakiman Mesir (Jalal, 1985: 109).

Sebagai anak yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga cendekiawan, ulama dan tokoh masyarakat Mesir, al-Marāgī pertama kali belajar al-Qur'an dan agama dengan ayahnya sendiri, sehingga sebelum umurnya menginjak 13 tahun ia sudah hafal al-Qur'an. Ketika telah mencapai usia sekolah, ia disuruh ayahnya untuk menjadi seorang ulama yang terkemuka, oleh sebab itu orang tuanya menyarankan agar melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar. Di sinilah ia belajar berbagai macam ilmu di antaranya tafsir, bahasa Arab, hadis, fiqih, akhlak dan ilmu falak. Di samping itu, beliau

juga menuntut ilmu di fakultas *Dar al-Ulum* Kairo, sehingga pada akhirnya al-Marāgī menyelesaikan pendidikannya di dua Universitas ini.

Di antara gurunya yaitu Muhammad Abduh Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Bahits al-Mut’i dan Syekh Muhammad Rifa’i al-Fayyumi. Dalam masa pendidikannya, sudah nampak bahwa al-Marāgī merupakan seseorang yang menonjol kecerdasannya sehingga al-Marāgī tercatat sebagai alumnus terbaik dan termula ketika beliau menyelesaikan pendidikannya tahun 1909.

2. Karya-karya al-Marāgī

Setelah sukses menamatkan pendidikannya, al-Marāgī memulai untuk fokus pada karirnya dengan menjadi seorang pengajar di beberapa sekolah menengah. Kemudian beliau diberi amanah diangkat menjadi Direktur Madrasah Mu’allimin di kota Fayyum yaitu sebuah daerah kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Kairo. kemudian tahun 1916, al-Marāgī diangkat sebagai seorang dosen Arab dan ilmu Syari’ah di Sudan. Di kota tersebut, disamping kesibukannya mengajar, beliau juga giat menulis buku-buku ilmiah diantara buku yang berhasil dikarangnya adalah *‘Ulum al-Balaghah*. pada tahun 1920, beliau kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen Bahasa Arab dan Ilmu Syariah di Darul ulum sampai pada tahun 1940. Pada masa itu, al-Marāgī juga diangkat menjadi dosen di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar mengajar Sejarah Kebudayaan Islam dan Balagha.

Selain itu terdapat karya-karya ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan, diantaranya:

- 1) *Tafsir al-Marāgī*
- 2) *Hidayahnya al-Thalib*
- 3) *Ulum al-Balaghah*
- 4) *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- 5) *Tahzib al-Taudhih*
- 6) *Mursyid al-Tullab*
- 7) *Buhut wa Ara'*
- 8) *Al-Mujaz fi Ulum al-Ushul*
- 9) *Al-Diyanat wa al-Akhlak*
- 10) *Al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi*
- 11) *Al-Hisbah fi al-Islam,*
- 12) *Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam,*
- 13) *Tafsir Innama as-Sabil,*
- 14) *Risalah fi Zaujat an-Nabi,*
- 15) *Risalah Isbat Ru'yahal-Hilal fi Ramadan,*
- 16) *Al-Khutbah wa al-Khutaba' fi Daulah al-Umawiyyah wa al-'Abbasiyyah,*
dan
- 17) *Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Madaris as –Sudaniyyah.*

3. Corak Penafsiran

Corak penafsiran dalam literatur sejarah tafsir biasanya diistilahkan dalam bahasa Arab yaitu *al-laun* yang arti dasarnya warna (Izzan, 2011: 199). Corak penafsiran yang dimaksud di sini ialah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri pada tafsir (Mustaqim, 2005: 69).

Adapun corak penafsiran al-Marāgī dalam penafsirannya adalah corak *adabi ijtima’i*, yaitu corak yang menjelaskan makna ayat yang kemudian dikaitkan dengan keadaan kenyataan sosial pada waktu tersebut (Madjid, 2015: 41). Pengelompokan corak ini ini berdasarkan pendapat Abdul hayy al- Farawi yang mengelompokkan tafsir tersebut kedalam corak *adabi al-ijtimali*. Corak tafsir ini merupakan tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur’an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan redaksinya pada suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk al-Qur’an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan (Tansur, 2003: 35).

4. Metode Penafsiran Tafsir Al-Marāgī

Tafsir al-Marāgī menggunakan metode *tahlili* yang disandarkan pada sumber penafsiran *bil ma’tsur* dan *bil ra’yi*. Hal ini bisa dilihat dari sistematika penafsirannya yang mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf al-Qur’an. Kemudian al-Marāgī memulai uraiannya dengan menjelaskan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan arti ayat-ayat tersebut secara global dan dilanjutkan dengan mengemukakan dan menjelaskan kolerasi ayat yang satu dengan ayat yang lain. Setelah itu ia menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat dan dalil-dalil yang berasal dari nabi saw, para sahabat, atau tabi’in disertai dengan pendapatnya baik dari segi bahasa maupun keilmuan lain yang dianggap membantu dalam memahami teks al-Qur’an.

Dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, ia berusaha menjauhkan dari istilah-istilah yang rumit, seperti istilah *balaghah*, *sharaf* dan istilah-istilah ilmu lainnya yang akan menyulitkan pembaca. Jika ia menemukan ayat-ayat yang memberikan isyarat tentang teori dari berbagai macam disiplin ilmu, ia tidak segan-segan bertanya kepada ahlinya (Tansur, 2003: 35).

5. Penafsiran Al-Marāgī al-Qur'an surat *Al-Isrā'* [17] Ayat 23-24

Penafsiran al-Marāgī secara umum dimulai dengan memaparkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian dilanjutkan dengan menerangkan tentang pengertian kata-kata (mufradat) yang dianggap sebagai kata-kata yang sulit untuk dipahami, setelah itu memaparkan penjelasan makna secara ringkas dan global, latar belakang turunya ayat (asbabul nuzul), korelasi antara ayat satu dengan yang lain (muhasabah), dan yang terakhir diakhiri dengan penafsiran seacara jelas tentang ayat tersebut (Madjid, 2015: 40)

a. Ayat dan terjemah Qs. surat al-Isra' ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai

Tuhanku! sayangilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidik aku pada waktu kecil”.

b. Pengertian Kata-Kata (Mufradat)

Setelah mencantumkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, al-Marāgī kemudian melanjutkan dengan menjelaskan pengertian kata-kata (mufradat), adapun mufradat pada ayat 23-24 adalah sebagai berikut:

- a. وقضى Kata ini diartikan sebagai memberi suatu keputusan dan juga perintah.
- b. واف yaitu suara yang dikeluarkan ketika seseorang merasa jengkel dan sakit hati.
- c. والنهر yang artinya mencegah dengan kasar
- d. كريما yaitu suatu sikap yang baik tanpa adanya kekerasan
- e. من الرحمة maksudnya adalah karena sangat sayangnya seseorang terhadap kedua orantua.

c. Makna Ayat Secara Ringkas

Pada ayat 23-24 ini Allah menerangkan tentang perintah untuk beramal untuk bekal akhirat kelak, dan adanya perintah untuk beriman kepada Allah dengan syarat beribadah kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya. Dengan dua perintah ini, yaitu perbuatan amal baik dan beriman kepada Allah, maka akan menghendaaki ketaatan kepada Allah dan akan mendapatkan ridha-Nya serta mendapatkan pahala dari Allah. Sehingga pada ayat ini akan diuraikan secara rinci hakikat dari iman dan amalan-amalan yang dapat membahagiakan

kehidupan akhirat apabila dikerjakan oleh orang-orang mukmin, dan akan tergolong ke dalam orang-orang yang bahagia dunia akhirat dan beruntung.

Setelah itu dilanjutkan dengan perintah untuk berlaku baik terhadap kedua orangtua. Karena keduanya yang mengakibatkan adanya seorang anak mansia. Diperintahkan untuk berbuat baik kepadanya sebab merekalah yang telah merawat, mendidik, serta membesarkan seorang anak dengan penuh kesabaran. Berbuat baik bisa dilakukan dengan selalu mendoakannya baik ketika masih ada maupun tidak. Selain itu dengan bersikap baik, tutur kata yang sopan, dan berperilaku merupakan sebuah kebaikan yang dilakukan terhadap kedua orangtua.

d. *Munāsabah* Ayat

Munāsabah secara bahasa artinya dekat, kata ini berasal dari kata *nasaba-yunasibu-munāsabah* (Munawwir, 1997: 1411). Selain itu bisa diartikan sebagai hubungan atau persesuaian. Secara istilah *munāsabah* merupakan hubungan ayat dengan ayat dan hubungan surat dengan surat dalam al-Qur'an (Adlim, 2018: 16). Biasanya *munāsabah* digunakan dalam penafsiran dalam al-Qur'an.

pada bagian ini akan dibahas *munāsabah* antara ayat dengan yang lain. Adapun *munāsabah* pada surat al-Isra' ayat 23-24 ini adalah pada ayat yang sebelumnya, Allah telah menjelaskan adanya dua golongan manusia, golongan pertama ialah manusia yang suka pada kenikmatan dunia yang mengabaikan

akhirat, sedangkan golongan yang kedua adalah orang-orang beramal shaleh yang menghendaki akan akhirat.

e. Penjelasan ayat 23-24 tentang pendidikan akhlak

Pada awal ayat ini Allah memulai dengan memerintah supaya bersyukur atas nikmat-Nya terlebih dahulu dengan firmanNya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia.

Menurut al-Marāgī beribadah kepada Allah merupakan ibadah yang puncak pengagungannya tidak pantas untuk dilakukan kecuali dengan Allah yang hanya dari Allahlah terdapat anugerah dan kenikmatan atas hamba-Nya, serta tidak ada seorangpun yang dapat memberikan suatu kenikmatan kecuali dari Allah (al-Marāgī, 1971: 33).

Kemudian Kemudian, dilanjutkan dengan perintah agar bersyukur kepada Allah atas karunia kedua orang tua, sebagaimana firmanNya:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak”

Yaitu agar seseorang berbuat baik dan kebajikan terhadap orang tua, alasannya agar Allah selalu menyertai kamu dalam kehidupan di dunia ini.

Berdasarkan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 128

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan”*.

Sebab-sebab Allah memerintahkan untuk berlaku baik kepada orangtua adalah:

- a. Karena belas kasih kedua orang tua terhadap anak-anaknya dan telah berusaha dengan payah dalam membagi, mengasih dan memberi kebaikan kepada anaknya serta menghindari marabahaya. Oleh karena itu, wajiblah hal-hal tersebut diberikan balasan dengan belaku baik terhadap kedua orangtua dengan berbuat baik dan bersyukur kepada keduanya.
- b. Anak merupakan tinggalan dari orang tua, yang telah melahirkannya, sebagai mana yang tercantum dalam *khobar* bahwasanya Nabi saw bersabda:

فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي

Fatimah adalah belahan jiwaku

- c. Bahwa kedua orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak, ketika anak itu sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikit pun, oleh karena itu, hal tersebut wajib dibalas dengan rasa syukur (al-Marāgī, 1971: 34).

Kemudian dilanjutkan dengan ayat ke 24 yang berisi tentang penjelasan perbuatan baik apa yang wajib dilakukan terhadap orang tua. firmanNya:

إِذَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Apabila kedua orang tua atau salah satu di antara keduanya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisimu pada akhir umurnya, sebagaimana seorang anak berada disisi orang tua pada waktu kecil, maka sebagai seorang anak wajib membalas kasih dan sayang

terhadap keduanya. Seorang anak harus memperlakukan kepada kedua orang tuanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah diberi karunia kepadanya. Perlakuan ini akan menjadi nyata apabila seorang anak melakukan lima hal berikut terhadap orang tuanya:

- a. Jangan merasa jengkel terhadap suatu pemuatan yang dikerjakan oleh orangtua, yaitu salah satu orang tua atau keduanya dari orang tua yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapinya dan mintalah pahala dan ampunan Allah terhadap hal tersebut, sebagaimana sikap sabar kedua orang tua kepada anaknya sewaktu kecil.
- b. Jangan menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap kedua orang tua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.
- c. Ucapkanlah kepada keduanya dengan ucapan yang baik dan perkataan yang manis, disertai dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan norma kesopanan yang baik serta sesuai dengan tuntunan kepribadian yang luhur. Sebagai contoh ucapan yang baik adalah wahai ayahanda wahai ibunda atau dengan kata lain memanggil keduanya dengan lembut dan penuh hormat. Jangan memanggil keduanya dengan nama mereka atau dengan sebutan yang tidak baik, jangan pula meninggikan suara dihadapan keduanya apalagi sampai melototkan mata terhadap mereka.

Ibnu Munzir dan Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Abu ‘I-Haddaj, ia berkata: pernah saya berkata kepada Sa’id bin Musayyab, segala sesuatu yang disebutkan oleh Allah dalam al-Qur’an mengenai *birrul walidain*, saya telah tahu, kecuali firmanNya:

وَقُلْ هُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Apakah maksud dari perkataan yang mulia di sini? maka Ibnu ‘I-Musayyab berkatalah yaitu layaknya perkataan orang budak yang berdosa dihadapan majikannya yang memiliki sifat pemaarah.

d. Bersikap merendahkan diri kepada kedua orang tua juga bersikap sikap tawadhu’ dan, dan taat kepada keduanya dalam segala bentuk hal yang diperintahkan kepada seorang anak, selama perintah tersebut tidak untuk melakukan kemaksiatan terhadap Allah. Kedua orang tua mengharapakan bersikap belas kasih dan sayang dari anak-anaknya, sebab orang tua membutuhkan seseorang yang bersifat peduli kepada mereka, sikap seperti inilah puncak ketundukkan dan kehinaan yang bisa dilakukan.

Firman Allah pada ayat *Minar Rahman* yang dimaksud adalah hendaknya sifat merendahkan diri itu, dilakukan atas dorongan kasih sayang kepada orang tua, bukan karena sekedar mematuhi perintah atau khawatir akan tercela. Oleh karena itu, patutlah kita mengingat kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan oleh kedua orang tua, belas kasih orang tua serta sikap tunduk kepada orang tua.

Allah memisalkan sikap seseorang yang patut dilakukan terhadap kedua orang tua, sebagaimana sikap seekor burung ketika hendak merangkul anak-anaknya untuk mengasuh anaknya dengan cara merendahkan kedua sayapnya

kepada anaknya. Jadi, Allah berfirman “jaminlah kedua orang tuamu dengan cara kamu himpun mereka berdua kepada dirimu, sebagaimana mereka pernah melakukan hal tersebut terhadap dirimu sewaktu kecil.

- e. Agar selalu berdoa terhadap Allah supaya kedua orang tua diberi rahmat selamanya, sebagai balasan kasih sayang keduanya terhadap anak-anak mereka sewaktu masa kecil, dan juga kasih sayang mereka terhadap anak-anaknya (al-Marāgī, 1971: 36).

Mengenai *birru al-walidain* terdapat dalam hadis-hadis, salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya:

لَا يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

“seorang anak takkan bisa membalas budi orang tuanya kecuali bila orang tuanya itu dia dapati dalam keadaan menjadi budak, lalu ia membeli dan memerdekakannya”.

Selanjutnya melakukan kebaikan kepada kedua orangtua, tidak hanya dilakukan ketika semasa hidup keduanya, bahkan diwajibkan untuk melakukan kebaikan terhadap keduanya setelah mereka meninggal. Kewajiban yang tetap wajib dilaksanakan dalam berbuat baik kepada orang tua setelah mereka wafat, menurut al-Marāgī terdapat empat hal yaitu mendoakan keduanya, memohon ampun atas keduanya, melaksanakan janji keduanya, memuliakan teman-teman orangtua, dan menjalin silaturahmi kepada seseorang yang telah dilakukan oleh kedua orang tua.

Kesimpulannya adalah bahwa Allah benar-benar telah mewasiatkan mengenai kedua orang tua secara serius, sehingga siapapun yang durhaka terhadap keduanya maka hal tersebut akan sangat ngeri mendengarnya, karena

Allah telah berwasiat pada ayat ini memulai dengan perintah supaya meng-Esakan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya, kemudian kewajiban itu diputuskan dengan kewajiban untuk melakukan kebaikan terhadap orang tua.

Adanya perintah untuk menjaga orantua itu dipersempit hingga tidak ada lagi keringanan untuk berkata dengan sepele dan remeh sekalipun, yang diucapkan oleh seseorang yang merasa jemu kepada kedua orangtuanya, meskipun ada saja kejadian yang menjadikan sifat kejemuan tersebut, dan sekalipun banyak orang-orang yang menjalani suatu keadaan yang hampir tidak tertangguhkan oleh seseorang untuk bersifat sabar.

Supaya seseorang merendahkan diri dan tunduk terhadap orang tua, maka ayat ini ditutup dengan dengan *birrul walidain* dan doa untuk keduanya, permohonan atas rahmat kepada orangtua, dan sebab kasih sayangnya Allah kepada mereka, maka dengan hal tersebut Allah menyamakan dengan ke-Esaan-Nya dan perintah untuk tidak berbuat syirik kepada-Nya.

Melakukan perbuatan berbakti terhadap orangtua merupakan sesuatu yang sulit untuk dilaksanakn, dengan demikian Allah memperingatkan supaya tidak meremehkan hal tersebut, berdasarkan firman-Nya

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا

Allah lebih tau sesuatu yang terdapat di dalam hatimu dari pada kalian, baik itu penghormatanmu terhadap kedua orangtuamu, dan melakukan kebaikan kepada keduanya atau tidak memperdulikan hak keduanya dan berbuat durhaka kepada keduanya. Allah akan membalas semuanya kepada seorang anak terhadap apa saja yang dilakukan atas kebaikan atau kejahatan yang mereka lakukan (al-

Marāgī, 1971: 37). Oleh karena itu, berhati-hatilah jangan sampai menyimpan dendam terhadap mereka. Ketika sudah ada niat kepada kedua orangtua dan melakukan ketaatan terhadap Allah tentang melakukan kebaikan terhadap keduanya yang telah diperintahkan Allah dan melaksanakan hak-hak yang wajib diselesaikan ketika dalam keadaan tidak ingat atau tergulir ketika melaksanakan suatu kewajiban yang wajib untuk ditunaikan kepada kedua orangtua, maka ketahuilah bahwa Allah maha pengampun atas segala perbuatan yang buruk yang telah dilakukan, sebab Dia-lah tuhan yang dapat mengampuni hamba-Nya kepada seseorang yang bertobat atas segala dosa yang telah dilakukan serta tidak berbuat maksiat terhadap Allah serta berbuat taat kepada-Nya dan terakhir melaksanakan sesuatu yang disukai Allah.

Ayat dia atas juga merupakan janji Allah kepada seseorang yang mempunyai niat untuk melakukan kebaikan terhadap kedua orangtua, dan juga suatu merupakan ancaman kepada seseorang yang mengacuhkan hak-hak kedua orangtua dan ada usaha melakukan durhaka kepada keduanya. Begitulah penafsiran al-Marāgī terhadap ayat tersebut.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Qs. Al-Isra: 23-24 dalam Tafsir al-Marāgī

Kajian nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikaji, karena selain untuk memberikan pencerahan akal pikiran manusia, juga sebagai pencerahan *qalbu* yang menjadi kebutuhan manusia dalam membangun generasi yang berkualitas, karena al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) dan sebagai penerangan jalan (*bayyinat*).

1. Akhlak kepada Allah

a. Taqwa

Taqwa merupakan pemeliharaan diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, lebih ringkasnya lagi adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya (Ilyas, 2014:17). Ketika seorang hamba berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak diperintahkan Allah maka, dirinya sudah berusaha untuk bertaqwa kepada tuhan-Nya. Menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba juga termasuk dalam kategori bertaqwa.

Tugas pokok setiap manusia sebagai seorang hamba adalah beribadah kepada sang pencipta, yaitu mengabdikan diri dari segala aktivitas kehidupan sehari-hari (Majid, 2013: 2). Pengabdian diri serta dasar hidup menurut al-Qur'an harus dilakukan secara sadar dan ikhlas, supaya nantinya memperoleh restu dan ridha-Nya. Hal ini karena ikhlas merupakan dijadikan Allah sebagai pondasi dasar dan utama bagi pelaksanaan dalam pelaksanaan seluruh ibadah (Qs. Al-Bayyinah:4)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Dan tidaklah kami memerintahkan mereka kecuali agar mereka beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus

Bila ajaran Islam terdiri dari iman, islam dan ihsan, maka posisi taqwa berada pada terdapat pada ketiga dimensi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada Qs. al-Baqarah:177)

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
 بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
 صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Kebajikan itubukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke arah barat,tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang-orang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang melakukan perjalanan (musafir) dan peminta-minta; dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat; orang-orang yang menepati janji apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Dari ayat di atas Allah menyebutkan lafal *birru* didefinisikan sebagai *iman*, yaitu iman kepada Allah hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi. *Islam* yaitu mendirikan shalat, serta menunaikan zakat, dan *Ihsan* yaitu mendermakan harta yang dicintai, menepati janji apabila berjanji, dan sabar. Setelah menyebutkan beberapa bagian dari iman, islam, dan ihsan, kemudian Allah menutupnya dengan kalimat: “*Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa*”. Dengan demikian dapat dicirikan dalam ayat tersebut bahwa taqwa merupakan adanya iman, islam, dan ihsan.

1) Buah dari taqwa

- (a) Mendapatkan sikap *furqān* yaitu sikap pembeda, sikap tegas membedakan antara hak dan batil, benar dan salah, halal dan haram, terpuji dan tercela

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

- (b) Mendapatkan limpahan berkah dari langit dan bumi

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

- (c) Mendapatkan jalan keluar dari kesulitan

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.

- (d) Mendapatkan rezeki tanpa diduga-duga

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya

- (e) Mendapatkan kemudahan dalam segala urusan

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.

- (f) Mendapatkan pengampunan dan penghapusan dosa serta mendapatkan pahala yang besar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

b. Cinta dan Ridha

Cinta merupakan kesadaran terhadap diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menjadikan seseorang terkait hatinya terhadap sesuatu yang dicintainya dengan rasa semangat serta adanya perasaan kasih sayang. Pengertian seperti ini sudah menjadi fitrah yang dimiliki seseorang, keberadaan cinta seperti ini Islam mengakuinya dan juga mengaturnya sehingga terwujud dengan mulia (Ilyas, 24:2012)

Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah. Allah lebih dicintai dari pada segala-galanya, sebab salah satu ciri seorang mukmin adalah sangat mencintai kepada Allah, karena menyadari bahwa Allah-lah yang menciptakan seluruh alam semesta beserta seluruh isinya serta Allah-lah yang mengatur, mengelola, memelihara semuanya. Dzat yang memberikan segala kenikmatan dari sebelum manusia diciptakan sampai hari akhir nanti.

Searah dengan cintanya kepada Allah, inilah cinta yang paing utama, sedangkan cinta kepada ibu bapak, anak-anak, saudara, teman-teman, harta benda, kedudukan dan segala macamnya merupakan cinta menengah yang

harus berada dibawahaa cinta pertama. Apabila cinta menengah diangkat lebih dari cinta utama maka cinta tersebut jatuh pada cinta yang paling hina, pembagian tersebut didasarkan pada surat at-Taubah ayat 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

searah dengan rasa cinta, seseorang harus bisa bersikap ridha terhadap semua peraturan serta ketetapan yang telah Allah putuskan, berarti harus mampu untuk menerima segala sesuatu dengan sepenuh hati, tanpa harus menolak penolakan sedikitpun, yaitu segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul, baik berupa perintah ataupun larangan ataupun petunjuk-petunjuk yang lainnya.

Dalam Al-Qur'an, sumber ridha tidak selamanya dari Allah, melainkan dari selain-Nya, seperti ridha nabi, ridha antara Allah dengan orang-orang beriman, ridha antara dua pihak orang beriman, bahkan dari ridha orang munafiq. Pertama, rida dari Allah, seperti Allah meridhai Nabi Muhammad saw dan orang-orang beriman yang menjadikan Islam sebagai agamanya (Qs. Al-Ma'idah: 3); Kedua, Nabi Muhammad, ridha kepada Allah atas karunia yang dijanjikan, sebagaimana telah memberikan karunia sebelumnya berupa perlindungan ketika dalam keadaan yatim, memberi petunjuk berupa

wahyu saat ingin memperoleh kebenaran melalui akal, dan memberikan kecukupan saat berada dalam kekurangan. Ketiga, ridha antara Allah dengan orang beriman seperti *Al-Sabiqun alAwwalun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta siapa saja yang mengikuti jejak keberagamaan mereka maka Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun ridha terhadap Allah. Keempat, ridha antar dua pihak orang beriman seperti ridha antara janda dengan calon suaminya yang bersepakat untuk membangun keluarga dengan cara yang makruf. Kelima, ridha antara dua orang yang mengadakan transaksi dalam perniagaan. Keenam, ridha orang musyrik seperti tergambar dalam firman Allah yang menolak tawaran perjanjian dengan orang musyrik setelah mereka berkhianat pada perjanjian sebelumnya. Tawaran itu diartikan dengan “menyenangkan hatimu”, yakni nabi dan para sahabatnya. Memperhatikan keterangan di atas dipahami bahwa *ridha* hanya bisa terjadi pada subjek dan objek yang berakal, tidak terjadi pada hewan dan benda mati, sebab ridha merupakan ranah psikhis yang digerakkan oleh hati dan pikiran. Tegasnya ridha bisa berasal dari Tuhan kepada manusia dan bisa pula dari manusia kepada Tuhan serta antar manusia. Ridha Tuhan kepada manusia dalam bentuk “penerimaan dengan rasa senang” atas perbuatan baik yang dilakukan manusia yang sesuai dengan perintah-Nya. Sedangkan ridha manusia kepada Tuhan dalam bentuk “kerelaan, kesukaan, perasaan senang, kemauan, kepatuhan, kesungguhan, kerelaan, kesediaan, dan ketulusan” untuk melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala hal yang dilarannya. Sementara ridha antar manusia

ialah dalam bentuk kerelaan untuk mematuhi atas segala yang telah disepakati.

c. Ikhlas

Ikhlas berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi berakar dari kata *khalasha yakhlushu khuluushan wakhalaashan* yang berarti murni, tidak kecampuran, bersih dan jernih (Munawwir, 1997: 359). Makna ikhlas menurut syariat telah banyak para ulama mendefinisikannya dalam rangkaian kata-kata, yang pada titik muaranya adalah membersihkan niat beribadah hanya untuk mendapatkan ridha Allah semata. Dari sini dapat diambil titik singgung dari makna ikhlas secara bahasa maupun syariat, bahwasanya segala amal perbuatan shaleh tujuannya untuk mendapatkan ridha Allah semata-mata (hamrin, 2018:18).

Allah memerintahkan kepada hambanya untuk ikhlas dalam beramal dan semata-mata untuk mendapatkan ridha-Nya, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam surat al-Bayyinah: 5. Hanya dengan sikap ikhlas seluruh amal ibadah akan diterima oleh Allah, dengan begitu, segala amal yang diperbuat akan mendapatkan balasan yang setimpal dan tidak sia-sia sebatas melakukannya saja.

Ikhlas dapat menghapuskan dari sifat riya, sebab antonim dari ikhlas ialah riya. Riya adalah mengerjakan suatu hal yang didasari tidak karena Allah, tetapi hanya untuk dipuji oleh orang lain atau pamrih lainnya, sifat ini dapat menghapuskan amalan-amalan yang telah dilakukan, bagaikan tanah yang dilekatkan di atas batu licin, kemudian datang hujan yang lebat

sebentar yang meluruhkan tanah-tanah yang melekat tersebut, hingga batu tersebut menjadi licin.

d. Khauf dan Raja’

Khauf secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *khafa*, yang berarti ketakutan. Sedangkan takut merupakan kata sifat yang memiliki banyak makna seperti merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana, merasa gelisah, tidak berani dan khawatir terhadap sesuatu yang belum diketahui secara pasti (Japri, 2017:th). Secara terminologi khauf adalah sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya, takut atau khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya”. Khauf timbul karena pengenalan dan cinta kepada Allah yang mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau Allah melupakannya atau takut kepada siksa Allah.

Sedangkan raja’ berasal dari kata *rajā yarju rajāan* yang artinya mengharap dan pengharapan. Pengharapan yang dimaksud adalah pengharapan atas rahmat Allah yang diberikan. Yang harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Berdasarkan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 218, para mufassir menjelaskan bahwa begitu kuatnya pengaruh bagi setiap orang yang beriman, mereka rela untuk berhijrah dari tempat mereka demi demi melawan musuh-musuh mereka, karena pengharapan terhadap Allah. (pimpinan daerah muhammadiyah 2013:3)

Khauf dan raja’ atau takut dan harap merupakan sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. Bila tidak

diimbangi dua sifat ini, maka akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Jika di dominasi oleh sikap *khauf* menyebabkan seseorang pesimis dan putus asa. Sementara jika didominasi oleh sikap raja' maka akan menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari azab Allah.

e. Tawakal

Tawakal merupakan sikap untuk bersandar terhadap Allah ketika menghadapi sesuatu kepentingan (Miswar, 2018: 31). Bersandar terhadap suatu persoalan dalam kehidupan merupakan sifat yang mulia, karena ridha terhadap keputusan yang telah ditetapkan. Selain itu adanya pembebasan hati terhadap suatu ketergantungan terhadap selain Allah dan menerima terhadap keputusan yang telah Allah tetapkan kepadanya. Sifat ini harus dimiliki seorang muslim ketika mengalami sesuatu yang persoalan.

Tawakal hanya boleh dilakukan untuk Allah Ta'ala semata hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat hud ayat 123. Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa ada perintah untuk bertawakal terhadap Allah. Dengan bertawakal terhadap Allah, maka tidak akan merasakan kekhawatiran kecemasan, maupun kesulitan terhadap sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah., sebab Allah lebih mengetahui mana yang terbaik untuk hamba-Nya (Mulyana, 2015: 18)

Salah satu buah dari tawakkal adalah keimanan. Setiap manusia yang memiliki keimanan bahwasanya semua urusan dalam kehidupan dan semua

mudharat serta manfaat ada ditangan Allah. Menyerahkan segala sesuatu urusan kepada Allah dan merasa ridha terhadap kehendak-Nya, tidak takut dan khawatir terhadap masa yang akan datang tidak terkejut dengan segala kejutan. Ketika hati tenang menghadapi semua hal tersebut, maka akan ada keadilan dan rahmat dari Allah.

f. Syukur

Kata syukur berasal dari kata *syakara-yasykuru-syukran-wasyukuran*

Yang berarti pujian atas suatu kebaikan serta penuhnya sesuatu (Mahfud, 2014:379). Kata ini berasal dari bahasa Arab. Biasanya syukur ini dilontarkan seseorang ketika setelah mendapatkan sesuatu. Bentuk inilah yang sering disamakan dengan terima kasih dengan segala pujian hanya milik Allah.

Syukur merupakan pujian yang diutarakan kepada yang memberi nikmat terhadap kebaikan yang dilakukan. Seseorang akan bersyukur atas sesuatu karena ada tiga hal (Ilyas, 2012: 50), yang apabila ketika tiga-tiganya tidak berkumpul, maka bukan disebut sebagai syukur, yaitu yang pertama: mengakui akan kenikmatan di dalam batin, kedua: membicarakannya dengan secara lahir, ketiga: menjadikannya sara untuk berbuat kataatan terhadap Allah. Kesimpulanaanya syukur itu berkaitan erat dengan hati, lisan serta anggota badan. Hati digunakan untuk *ma'rifah* dan *mahabbah*, lisan untuk memuji serta menyebut nama Allah.

g. Muraqabah

Muraqabah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *rāqaba* yang artinya menjaga, mengawal, mengamati dan menanti. Jika digabungkan menjadi satu pengertian tersebut maka akan menjadi pengawasan, sebab apabila seseorang sedang mengawasi berarti seseorang tersebut sedang menjaga, mengamati, mengawal dan menantikan. Dengan demikian kata muraqabah ini bisa diartikan dengan pengawasan (Ilyas, 2012:54).

Adapun yang dimaksud dalam tema kali ini adalah muraqabah atau pengawasan yaitu berupa kesadaran seorang muslim bahwa dirinya selalu berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran ini muncul dari keimanan seseorang bahwa Allah mempunyai sifat melihat, mendengar, dan mengetahui.

h. Taubat

Kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti kembali. Akar kata taubat adalah *tāba-yatūbu-taubatan*. Seseorang yang kembali kepada Allah adalah seorang yang kembali menuju dari sesuatu menuju sesuatu yang lain, dari yang semulanya bersifat tercela, menuju ke sifat-sifat terpuji, kembali dari larangan Allah menuju ke perintah-Nya, dari yang maksiat menuju kepada taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju pada yang diperintahkan Allah, dari yang menentang kembali kepada saling menyenangkan, dari yang bermula meninggalkan Allah kemudian kembali kepada taat setelah menentang-Nya.

2. Akhlak kepada orangtua

Salah satu ruang lingkup akhlak, meliputi akhlak kepada orang tua. Berdasarkan hal tersebut, orang tua merupakan salah satu bagian penting bagi anak dalam melakukan suatu hal apapun. Peran orangtua yang sangat besar kepada anak merupakan suatu hal yang patut dihargai sebagai balas budi atas segala yang dilakukan orangtua kepada anak, bukan hanya terkait dengan kemewahan dunia namun kasih sayang, menghormati, berlaku sopan santun saat berbiara maupun bersikap. Semua hal tersebut merupakan hal kecil yang sangat berharga bagi orangtua.

Sebagai seorang anak, harus menghormati kedua orangtua dengan cara berbakti dengan keduanya. Berbakti kepada keduanya merupakan suatu kewajiban bagi seorang anak, dan merupakan tindakan yang mulia. Dikatakan demikian karena telah menjalankan dua hal sekaligus, yaitu melaksanakan perintah Allah dan berbuat baik kepada makhluk Allah, selain itu kedua-duanya merupakan tindakan yang sangat terpuji.

Allah memerintahkan untuk melakukan kebaikan terhadap kedua orangtua dengan perbuatan baik yang dengan bentuk apapun itu, seperti melakukan suatu perbuatan, perlakuan dengan baik, dan berupa perkataan yang baik (Jazuli, 2015: 42). Allah telah memberi ketegasan arti penting melakukan hal demikian ketika kedua orangtua telah lanjut usia, karena ketika itu, kedua orangtua memerlukan perhatian, ingin diperlakukan secara baik, kasih sayang, lemah lembut, dimuliakan serta dihormati.

Larangan untuk melakukan keburukan terhadap orangtua telah Allahabadikan dalam firman-Nya, salah satu diantaranya terdapat disurat al-isra' ayat

23. Dijelaskan bahwa membangkang, mengucapkan kata “ah”, meninggikan suara dihadapan keduanya, menghardik serta memaki, menjelek-jelekan juga merendahkan keduanya adalah perbuatan yang terlarang. Karena semua perbuatan tersebut dapat menyakiti hati keduanya, terlarang, dan merupakan perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah.

Setelah melarang untuk berbuat buruk dan berkata jelek, Allah memerintahkan untuk memergauli dengan sikap yang sopan, baik, perilaku yang mulia, serta menghormati. Hal ini bisa disesuaikan dengan kesempatan, situasi, kondisi, waktu dan tempat.

Menurut Rohmah (2017: th) Berbakti kepada kedua orangtua memiliki keutamaan dan ganjaran yang besar di sisi Allah, diantaranya:

- 1) Hal yang paling utama adalah berbakti kepada kedua orangtua.
- 2) Ridha Allah tergantung terhadap ridhanya kedua orangtua.
- 3) Dapat menghilangkan kesulitan yang dialami ketika berbakti kepada orangtua, dengan cara *bertawassul* menggunakan amal shaleh tersebut.
- 4) Dapat meluaskan rezeki dan memanjangkan umur.
- 5) Dapat memasukkan orangtua kedalam surga-Nya.
- 6) Dapat menghapuskan dosa-dosa.
- 7) Akan mendapatkan kedudukan yang mulia di dunia maupun diakhirat

C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Tafsir Al-Marāgī Surat Al-Isrā' Ayat 23-24 Dalam Pendidikan Akhlak Di Indonesia

Posisi yang paling teratas dan sangat penting yaitu posisi agama yang serta merta tidak dapat terpisahkan oleh manusia di Indonesia dalam membangun Indonesia seutuhnya (Samrin, 112: 2015). Merupakan suatu kewajiban apabila pendidikan

nasional berdasarkan kepada nilai-nilai agama, karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Agama menurut bangsa Indonesia merupakan modal yang sangat dasar untuk menjadi penggerak di dalam kehidupan berbangsa. Agama dapat mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan individu dengan individu lainnya, hubungan individu dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Dengan demikian, akan terjadinya keseimbangan dan keserasian di dalam kehidupan manusia.

Jika perkara dia atas dapat dimengerti dan diyakini serta diamalkan oleh masyarakat Indonesia dan dijadikan sebagai dasar kepribadian, maka masyarakat Indonesia akan menjadi manusia yang paripurna atau insan yang kamil. Dengan dasar seperti inilah, agama menjadi bagian yang terpenting dari pendidikan nasional yang berkenaan dengan berbagai sikap, seperti pembinaan sikap, perilaku, kepribadian, moral dan nilai-nilai akhlak *al-karimah*.

Indonesia merupakan negara yang dengan sistem pendidikannya selalu berupaya terus-menerus dalam pencapaian penyempurnaan, selalu memperbaharui berbagai kebijakan dan perundang-perundangan mengenai sistem pendidikan nasionalnya. Hal demikian dilakukan agar pendidikan di negeri ini mampu untuk menjadi agen pembaharuan dan kemajuan bagi bangsa dan negara dengan dilandasi oleh prinsip keseimbangan hidup yaitu antara aspek jasmani dan rohani, aspek fisik dan material dan aspek lainnya sehingga setiap warga negara berhak mendapat kesejahteraan lahir dan batin.

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran di sekolah haruslah mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan dan telah direvisi. Sedangkan kurikulum itu sendiri

merupakan seperangkat rancangan pembelajaran yang berupa isi dan materi-materi pelajaran yang tersusun dengan terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan kegiatan dan interaksi di lingkungan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan (Bahri, 2011: 19). Dengan adanya kurikulum, maka semua kegiatan akan terprogram dan berjalan dengan semestinya.

Terkait dengan tema pokok pembahasan pada bab ini, yaitu tentang relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Qs. al-Isra' ayat 23-24 terhadap pendidikan akhlak di Indonesia, maka perlu diketahui terlebih dahulu kurikulum pendidikan akhlak yang diajarkan dalam pendidikan di Indonesia. Setelah dipaparkan maka akan diketahui kerelevansianya. Adapun kurikulum yang dicantumi dalam pembahasan ini adalah kurikulum MTs (Madrasah Tsanawiyah) atau tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebagai sumber acuannya.

Berikut kurikulum MTs yang akan dipaparkan sebagai acuan untuk melihat relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Qs. al-Isra' ayat 23-24 dengan pendidikan akhlak di Indonesia. Sebelumnya akan dipaparkan tentang pelajaran akhlak yang akan diajarkan kepada peserta didik, yang dicermati komposisi yang berada dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pelajaran akhlak yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan yang telah direvisi.

1. Mapel Akhlak kelas VII semester II

Kompetensi Inti		Kompetensi Dasar	
1	Menghargai dan menghayati ajaran agama	1.2	Meyakini sifat-sifat wajib Allah yang nafsiyah,

	yang dianutnya		salbiyah, ma'ani dan ma'nawiyah., sifat-sifat mustahil, serta sifat jaiz Allah SWT
		1.3	Menghayati sifat ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari.
2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.2	Menampilkan perilaku mengimani sifat-sifat Allah
		2.3	Membiasakan perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari.
3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya	3.2	Mengidentifikasi sifat-sifat wajib Allah yang nafsiyah, salbiyah, ma'ani dan ma'nawiyah beserta

	tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata		bukti/dalil naqli dan aqlinya, sifat-sifat mustahil dan jaiz bagi Allah SWT.
		3.3	Memahami pengertian, contoh dan dampak positif sifat ikhlas, taat, khauf dan taubat
4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.2	Menyajikan contoh fenomena-fenomena kehidupan yang muncul sebagai bukti dari sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah SWT

		4.3	Menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan dampak positif dari perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam fenomena kehidupan.
--	--	-----	---

Berdasarkan tabel kurikulum diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak di Indonesia dapat menjadikan peserta didik menjadi insan yang paripurna, yang berakhlak mulia, dapat mencerdaskan intelegasinya serta emosionalnya, sehingga mampu untuk bersaing dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk bersaing dibidang akademis. Selain itu pendidikan ini juga mampu untuk membentuk karakter peserta didik yang tertanam nilai-nilai pendidikan akhlak.

Terkait dengan hal tersebut, dalam tafsir al-Marāgi Qs al-Isra' ayat 23-24, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya, meliputi akhlak terhadap Allah dan Akhlak terhadap kedua orangtua. Kedua nilai ini sangat penting dalam membangun kepribadian seseorang untuk menjadi manusia yang lebih baik, paripurna, dan berperilaku terpuji.

Dari penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, sudah tampak bahwa dalam tafsir al-Marāgi surat al-Isra' ayat 23-24, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya yang berkaitan erat dengan pendidikan karakter (akhlak) di Indonesia.

Nilai pendidikan dalam Qs. al-Isra'ayat 23-24 mempunyai serangkaian teori yang akan menjadi indah apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk akhlak-akhlak tersebut. Demikian pula dengan pendidikan akhlak di Indonesia. Jika dilihat bahwa pendidikan akhlak di Indonesia mempunyai kandungan teori-teori dalam pengetahuan tentang sikap-sikap terpuji, yang kemudian berlanjut kepada tahap melakukan perbuatan yang selanjutnya menjadi kebiasaan dalam kehidupan.